

Peran Strategis Da'i Dalam Membangun Masyarakat dan Peradaban Islam di Desa Ngimbang

Vella Octia Ramadhani, Salwa Hanifiyyah Al Samhah, Jamal Ghofir

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

vellaoktiya@gmail.com salwahanifiyyah@gmail.com jamalghofir803@gmail.com

Abstract

A dai holds an essential role in building an Islamic society that is obedient, ethical, and cultured. In carrying out the mission of dakwah, a dai not only conveys religious teachings in ritual form but also takes into account the social, cultural, political, and educational aspects of the community. Amidst the complex challenges of modern society, the role of the dai is expected to be more adaptive and relevant to contemporary needs. The question then arises: how can the role of a dai be maximized in creating a morally upright society and contributing to the development of an Islamic civilization that achieves excellence? In this context, the dai is not merely a religious messenger, but also a social transformation agent capable of instilling just and civilized character in individuals and society. This study uses a phenomenological approach with a qualitative method. This method is used to understand the meaning of the phenomenon of "The Strategic Role of Dai in Building Islamic Society and Civilization in Ngimbang Village", based on real symptoms that appear in the social life of the community. The phenomenological approach directs attention to the deep meaning of the presence of a da'i in the life of society, not just looking at his formal activities, but how his presence has a real influence on social change. Therefore, the continuous development of the capacity of da'i, both in terms of knowledge, spirituality, and communication skills, is an important need to realize a holistic, inclusive, and dynamic Islamic civilization.

Abstrak

Dai memiliki posisi penting dalam membangun masyarakat Islam yang taat, beretika, dan berbudaya. Dalam melaksanakan tugas dakwah, seorang dai tidak hanya menyampaikan ajaran agama dalam bentuk ritual saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, politik, dan pendidikan masyarakat. Di tengah tantangan masyarakat modern yang kompleks, peran dai diharapkan untuk lebih dapat beradaptasi dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pertanyaannya adalah: bagaimana peran dai dapat dimaksimalkan dalam menciptakan masyarakat yang berakhhlak mulia serta berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam yang mencapai keunggulan? Dalam konteks ini, dai tidak sekadar berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menanamkan karakter individu dan masyarakat yang adil dan beradab. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami makna dari fenomena "Peran Strategis Dai dalam Membangun Masyarakat dan Peradaban Islam di Desa Ngimbang", berdasarkan gejala-gejala nyata yang tampak dalam kehidupan sosial umat. Pendekatan fenomenologi mengarahkan perhatian pada pemaknaan mendalam terhadap kehadiran seorang dai dalam kehidupan masyarakat, bukan sekedar melihat aktivitas formalnya, melainkan bagaimana kehadirannya memberi pengaruh nyata dalam perubahan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas dai secara berkesinambungan, baik dalam aspek keilmuan, spiritualitas, maupun keterampilan komunikasi, menjadi kebutuhan penting untuk merealisasikan peradaban Islam yang holistik, inklusif, dan dinamis.

Kata Kunci:

Peran Da'i, Masyarakat, Peradaban Islam

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang berdakwah, yaitu ajaran yang menginstruksikan para pengikutnya untuk menyebarkan kebenaran di dalam masyarakat yang homogen maupun heterogen. Dakwah Islamiyah adalah suatu tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh umat Islam dalam kesehariannya di berbagai aspek kehidupan. Da'i sebagai agen perubahan perlu memiliki visi dan misi yang baik, tidak hanya mencakup pemahaman Islam secara menyeluruh, tetapi juga pandangan komprehensif mengenai permasalahan ekonomi, politik, sosial, dan budaya guna mengarahkan umat Islam ke dalam tatanan yang stabil. Islam merupakan agama dakwah, yang mengajarkan para pengikutnya untuk menyebarkan kebenaran dan kebaikan di masyarakat yang homogen maupun plural. Dakwah Islamiyah merupakan kewajiban setiap muslim yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan bertujuan membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Seorang da'i berperan sebagai pelopor perubahan yang harus memiliki visi jelas dan pemahaman mendalam tentang ajaran islam serta dinamika sosial, ekonomi, budaya dan politik. Dengan kemampuan membimbing umat agar mampu beradaptasi secara harmonis dengan perubahan zaman, da'i dapat membantu menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan berkeadaban. Dakwah Islamiyah bukan sekedar aktivitas keagamaan, melainkan proses transformasi sosia yang membutuhkan kompetensi intelektual, spiritual dan sosial yang berguna untuk mewujudkan masyarakat yang bermartabat sesuai prinsip Islam.

Peran dai dalam kehidupan masyarakat sekarang semakin penting tetapi juga semakin penuh tantangan. Perubahan zaman yang cepat, gangguan digital, perubahan nilai-nilai sosial, serta dampak budaya luar menjadi tantangan signifikan bagi efektivitas penyebaran pesan dakwah. Masyarakat saat ini berada dalam zaman yang penuh dengan informasi, tetapi seringkali kekurangan makna. Di tengah derasnya arus informasi yang melimpah, dakwah seringkali terabaikan jika tidak disajikan dengan pendekatan yang tepat dan menyentuh. Dengan demikian, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada seberapa baik dai dapat memahami realitas sosial, memahami dinamika psikologi masyarakat, dan menyusun pesan dakwah yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memenuhi kebutuhan nyata umat.

Dalam konteks masyarakat Desa Ngimbang, Kabupaten Tuban, peran da'i menjadi sangat strategis untuk menjawab permasalahan spesifik yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Desa Ngimbang yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani menghadapi tantangan dalam hal peningkatan pemahaman agama, pengelolaan waktu antara pekerjaan duniawi dan ukhrawi, serta dampak budaya luar yang mulai masuk melalui teknologi. Kurangnya akses terhadap sumber daya dakwah yang memadai juga menjadi hambatan dalam penyebaran nilai-nilai Islam secara efektif. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang lebih kontekstual diperlukan, dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat Desa Ngimbang. Da'i dituntut untuk menjadi penggerak perubahan sosial, yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga memberikan solusi praktis untuk permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Lebih jauh, peran dai tidak lagi terbatas pada ruang-ruang masjid atau majelis semata. Perkembangan teknologi informasi membuka ruang baru bagi aktivitas dakwah yang lebih luas. Media sosial, platform digital, serta komunitas daring menjadi sarana dakwah yang potensial. Oleh karena itu, dai masa kini harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, tidak hanya sebagai sarana menyebarkan ceramah, tetapi juga sebagai alat membentuk opini, membangun narasi keislaman yang damai, toleran, dan progresif. Di

sinilah pentingnya dai untuk terus mengembangkan diri, baik dalam aspek keilmuan, spiritualitas, maupun kemampuan teknis yang mendukung efektivitas dakwah di era modern.

Di samping itu, kerjasama antara dai dan lembaga-lembaga masyarakat seperti sekolah, universitas, organisasi sosial, media, serta pemerintah daerah sangat krusial dalam memperluas jangkauan dan pengaruh dakwah. Dakwah kolaboratif memiliki potensi untuk mendorong perubahan sosial yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, dai perlu memiliki kemampuan sebagai pemicu perubahan sosial, yang dapat menghubungkan antara prinsip-prinsip agama dan kenyataan sosial, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan secara relevan dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dengan memahami posisi strategis serta tantangan kompleks yang dihadapi para da'i saat ini, sangat penting untuk mengevaluasi kembali bagaimana peran mereka dapat ditingkatkan demi menciptakan masyarakat muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlaq baik, cerdas emosional, dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan peradaban Islam yang superior, inklusif, dan relevan di setiap zaman.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami makna dari fenomena "Peran Strategis Dai dalam Membangun Masyarakat dan Peradaban Islam di desa Ngimbang", berdasarkan gejala-gejala nyata yang tampak dalam kehidupan sosial umat. Pendekatan fenomenologi mengarahkan perhatian pada pemaknaan mendalam terhadap kehadiran seorang dai dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar melihat aktivitas formalnya, melainkan bagaimana kehadirannya memberi pengaruh nyata dalam perubahan sosial. Kehadiran dai yang konsisten di tengah masyarakat, baik di desa maupun kota, menjadi pemicu tumbuhnya nilai-nilai keislaman yang hidup dan mengakar.

Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa kehadiran dai memiliki pengaruh dalam masyarakat. Di masyarakat pedesaan, dai yang aktif hadir di masjid dan membimbing anak-anak telah memunculkan budaya keislaman yang lebih hidup. Anak-anak sudah biasa membaca Al-Qur'an dan keluarga menjadi lebih peduli terhadap pendidikan moral. Hal ini selaras dengan temuan dalam jurnal Indonesian Journal of Islamic Counseling (2021), yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah kultural dai mampu menyentuh lapisan emosional masyarakat dan menumbuhkan kesadaran spiritual secara bertahap.

Mereka menjadi rujukan dan penyambung pesan keagamaan dengan konteks kekinian, menunjukkan bahwa da'i bukan hanya penceramah, tapi juga penjaga nilai dalam arus zaman yang terus bergerak. Dari pengamatan ini dapat dipahami bahwa peran dai bersifat strategis, tidak selalu tampak mencolok, namun mengakar kuat dalam hati masyarakat. Da'i menjadi penanam nilai, penyala semangat perubahan, dan jembatan antara ajaran Islam dan dinamika kehidupan. Dakwah yang dijalankan bukan hanya mengisi ruang formal, tetapi menjiwai kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan studi literasi. Dilakukan dengan hasil pengumpulan data dari berbagai jurnal, artikel, serta sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Pencarian literasi yang digunakan melalui alat elektronik seperti google scholar dan semantic scholar untuk menemukan jurnal yang membahas tentang tujuan-tujuan, hukum dan kewajiban dakwah.

¹ Risdiana, Aris "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan" Jurnal Dakwah Vol.3 No.2, 2014 :29-33.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi mengungkap bahwa dakwah bukan semata-mata aktivitas verbal di atas mimbar, tetapi merupakan gerakan yang menjiwai kehidupan sosial masyarakat. Dai tidak hanya hadir dalam ruang formal, tetapi mengisi ruang batin masyarakat, menggerakkan perubahan dari dalam diri dan membangun peradaban dari hati

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Da'i

Kata "da'i" berasal dari bahasa arab yang berarti seseorang yang mengajak atau mengundang. Dalam konteks komunikasi, da'i dapat dipahami sebagai seorang komunikator yang bertugas menyampaikan pesan dakwah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dai didefinisikan sebagai individu yang melakukan dakwah atau pendakwah. Secara etimologis istilah "da'i" berasal dari kata kerja "da'a, yad'u, da'watan" yang artinya orang yang mengajak atau melaksanakan dakwah. Tugas seorang da'i dalam menyebar ajaran islam dilakukan melalui berbagai metode baik melalui ucapan, tulisan maupun tindakan yang dapat dilakukan secara individu, kelompok, organisasi maupun lembaga. Dalam perspektif Islam, da'i merupakan figur yang mengajak masyarakat kepada kebaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perkataan perbuatan atau sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Al Qur'an dan Hadist. Dengan demikian peran da'i tidak hanya terbatas pada penyampaian verbal, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dakwah yang efektif dan kontekstual.

Menurut sejumlah pakar, seorang da'i memiliki peran yang sangat luas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sayyid Quthub, seorang da'i tidak hanya dianggap sebagai penceramah, tetapi juga berfungsi sebagai pembina dan pengembang kehidupan masyarakat Islam. Sementara itu, menurut Abdullah Al-Badi, da'i adalah perancang sosial dalam Islam. Da'i bukanlah seorang pemeran teater atau pelaku drama yang mencuri perhatian, melainkan seorang penyebar agama yang bertugas untuk mengubah individu dari keadaan buruk menjadi lebih baik. Lebih lanjut, menurut Abdullah Nasih Ulwan, seorang da'i minimal harus menjalankan enam peran secara bersamaan, yaitu sebagai tutor (muhaddits), pendidik (mudarris), pembicara (khatib), pembimbing, pengagas dialog, budayawan, dan penulis (katib). Hal ini menunjukkan betapa kompleks dan luas cakupan tanggung jawab seorang da'i dalam proses pembinaan umat. Pandangan terakhir datang dari Al-Huli, da'i memiliki enam misi sebagai pengembang masyarakat Islam, yaitu ideologi, dokter sosial, pengamat dan pengamat persoalan agama dan sosial, pelindung masyarakat, pemimpin keagamaan, serta pemimpin politik.

Secara umum, istilah "da'i" sering disamakan dengan "mubaligh" yaitu individu yang bertugas menyampaikan ajaran islam. Namun secara terminologis makna da'i memiliki jangkauan yang lebih spesifik dimana da'i biasanya merujuk pada seseorang yang menyampaikan ajaran islam secara lisan. Dalam perspektif yang lebih luas, setiap muslim yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW memiliki tanggung jawab dakwah, sehingga secara konseptual setiap muslim dapat dianggap sebagai da'i karena kewajiban untuk menyebarluaskan ajaran islam kepada masyarakat. Namun demikian Al qur'an menegaskan bahwa pelaksanaan dakwah hendaknya dilakukan oleh individu Muslim yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyampaikan pesan secara jelas dan efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi dalam berdakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Setiap orang yang beragama Islam secara alami berfungsi sebagai da'i dalam arti yang luas. Tugas utama mereka adalah mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan mencegah mereka melakukan hal-hal yang tidak pantas. Konsep da'i dalam arti yang luas mencakup semua umat Islam yang bertanggung jawab untuk dakwah, tanpa memandang tingkat pengetahuan atau pekerjaan mereka. Namun, dalam situasi yang lebih khusus, seorang da'i adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam dan menjadikan diri mereka untuk menyambung dakwah dalam masyarakat. Da'i dapat digambarkan sebagai seorang pembimbing yang membantu individu mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, da'i adalah sosok pembimbing yang wajib memiliki wawasan mendalam mengenai jalan yang benar-benar sejalan dengan ajaran Islam sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain. Kehadiran seorang da'i sangat berarti di dalam masyarakat; mereka menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan panutan oleh orang-orang di sekitarnya.²

2. Transformasi Peran Da'i

Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa mengajar itu lebih dari sekedar mimbar, tabligh, dan sejenisnya. Benar-benar tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang dakwah akan menggunakan media apa pun yang tersedia untuk melakukannya. Da'i sering kali dikaitkan dengan sosok ustaz yang mengenakan baju koko, peci dan membawa tasbih. Meskipun tidak sepenuhnya keliru pandangan ini bermasalah jika dijadikan standar mutlak. Selain penampilan terdapat karakteristik lain yang penting dimiliki da'i agar dakwah dapat berjalan efektif dan berhasil. Dakwah harus menghadapi banyak tantangan karena budaya dan peradaban masyarakat berkembang, beberapa di antaranya adalah tantangan baru. Dengan kata lain, makna dakwah dan cara ia melakukan harus mempertimbangkan situasi sosial yang ada di masyarakat, termasuk konteks sosial keagamaan yang ada di Desa Ngimbang. Dalam menghadapi tantangan sosial dan kultural, seorang da'i dituntut untuk memiliki peran ganda yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, transformasi peran da'i mencakup beberapa dimensi penting berikut :

a. Da'i Sebagai Komunikator

Peran da'i atau mubaligh sangat strategis dalam dakwah islam sebagai narasumber utama. Mereka harus memahami karakter audiens, merancang pesan yang tepat serta memilih metode dan media komunikasi yang sesuai termasuk media massa dan media interaktif. Da'i dapat berperan secara individu maupun dalam organisasi dakwah untuk menyampaikan ajaran islam secara efektif. Selain itu da'i juga aktif dalam media seperti film, radio dan televisi untuk memperluas jangkauan dakwah. Dengan pendekatan yang tepat, da'i mampu menyebarluaskan nilai-nilai Islam secara luas dan berdampak positif bagi masyarakat modern. Dalam konteks dakwah di Desa Ngimbang, peran ini menjadi sangat penting untuk menjangkau masyarakat lokal yang sedang menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya. Saat ini, orang sering menyebut peradaban masyarakat informasi, di mana informasi menjadi salah satu komoditas paling penting dan bahkan bisa menjadi sumber kekuasaan. Informasi dapat membentuk opini publik dan mempengaruhi sikap, pikiran, dan perilaku orang lain. Karena itu, dakwah, salah satu metode untuk menyebarluaskan informasi tentang ajaran agama, harus dilakukan oleh orang yang mahir dalam komunikasi. Sanggup dikatakan bahwa da'i harus

² Emlita dkk., "Peran Da'i Dalam Membangun Pemahaman Agama dan Toleransi Dalam Masyarakat" no. 3 (2) 137-150.

dapat berkomunikasi dengan baik. Seorang da'i agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan dakwah, perlu memiliki beberapa sifat penting. Pertama, mempunyai keterampilan retorika. Kemampuan retorika ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengungkapkan isi dakwah secara lisan, tetapi juga mencakup gaya atau karakteristik da'i dalam menyampaikan isi dakwah. Gaya ini tidak harus dipaksakan, tetapi harus dilatih secara praktis dan sesuai dengan karakter da'i agar da'i merasa nyaman menggunakanannya.

Selain itu, pemahaman psikologi sangat penting dalam dakwah agar pesan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat. Seorang da'i yang memahami psikologi individu dan sosial akan lebih mudah mengenali karakter, kebiasaan, serta kebutuhan mad'u. Hal ini membantu dalam menentukan materi dan metode dakwah yang tepat, sehingga pesan keagamaan lebih mudah di terima. Pengetahuan psikologi dapat diperoleh melalui pelatihan, membaca literatur, dan diskusi dengan sesama da'i. Dalam praktik di desa Ngimbang, pemahaman psikologi terbukti membantu da'i menyesuaikan pendekatan dakwah sehingga dapat di terima oleh masyarakat yang beragam.

Tak kalah penting, seorang da'i juga harus menguasai berbagai media terutama media digital untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Penggunaan teknologi dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang luas, cepat dan menjangkau beragam audiens. Pemanfaatan media digital menjadi strategi penting dalam dakwah kontemporer guna meningkatkan interaksi dan efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Setelah menyaksikan berbagai hal baru, pasti mad'u akan kehilangan minat saat menerima dakwah yang disampaikan secara seadanya. Diperlukan kemasan yang menarik untuk mengembalikan minat mad'u. Da'i bisa memanfaatkan media sosial untuk menyajikan materi dakwah dengan lebih menarik, seperti menampilkan cuplikan video, foto, atau gambar yang dapat membantu mad'u memahami isi dakwah. Di Desa Ngimbang, hal ini bisa dimanfaatkan untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

b. Da'i sebagai konselor

Pada dasarnya, da'i sebagai penasihat adalah interaksi dua arah di mana klien dan penasehat saling berpengaruh. Namun, mengingat bahwa konselor dianggap sebagai orang yang akan membantu konseling mencapai tujuan tertentu, sangat penting bahwa konselor memiliki kualitas tertentu. Kualitas ini mencakup semua kualitas, termasuk sifat, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang konselor, dan semua faktor ini mempengaruhi seberapa efektif bimbingan dan konseling.

Sebagai seorang penasihat, da'i harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik, antara lain mendampingi dan membina masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Desa Ngimbang yang beragam dari segi pemahaman dan tingkat keterlibatan dalam agama. Metode ini tidak perlu diterapkan secara resmi dan ketat, tetapi dapat berfungsi dengan baik dalam interaksi da'i di komunitas. Intinya adalah da'i harus dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk komunitas yang taat beribadah, orang yang kurang memahami agama, dan orang non-muslim. Mereka harus belajar bersikap fleksibel dan toleran dalam situasi ini agar dakwah mereka berhasil. Dengan kata lain, saat da'i menemui situasi yang menyimpang dari ajaran agama, mereka tidak

perlu terburu-buru untuk menilai dan mengatakan apa yang benar atau salah. Da'i harus memahami akar masalah dan karakteristik komunitas yang berpotensi menyebabkan penyimpangan. Dengan pemahaman ini da'i dapat merumuskan solusi tepat dan melakukan perbaikan secara bertahap sehingga dakwah diterima tanpa menimbulkan resistensi atau kesan pemaksaan dari masyarakat.

Selain itu, da'i juga memiliki tugas untuk mendampingi serta membimbing mualaf. Sampai saat ini, masih banyak mualaf yang belum menerima arahan dan pembinaan yang tepat. Meskipun hal ini tidak terjadi di Desa Ngimbang yang seluruh warganya telah memeluk Islam sejak lahir, namun di wilayah lain, masih banyak mualaf yang belum menerima arahan dan pembinaan yang tepat. Sebenarnya, banyak mualaf yang ingin beralih ke agama Islam telah siap mengorbankan harta benda mereka dan keluarga mereka, jadi perlu memulai dari awal. Pastikan mereka tidak merasa terasing dalam situasi ini, karena setelah mereka memeluk Islam, mereka telah menjadi saudara seiman bagi semua orang Islam. Pada kenyataannya, banyak da'i masih tidak tertarik dengan proyek besar ini.³ Bergabung dalam kelompok dakwah pembinaan muallaf memungkinkan da'i mengabdikan diri sekaligus memahami nilai-nilai kehidupan muallaf. Pengalaman ini berperan penting dalam memperkaya dan meningkatkan kualitas materi dakwah, sehingga pesan keagamaan yang disampaikan lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan komunitas muallaf.

Tugas berikutnya adalah mendampingi dan mengembangkan organisasi sosial keagamaan yang sangat krusial dalam konteks perkembangan pemahaman agama yang beragam. Intervensi da'i berperan mencegah fanatisme berlebihan sekaligus menumbuhkan sikap toleransi antar anggota kelompok keagamaan, sehingga mengurangi resiko konflik sosial dan memperkuat kerukunan dalam masyarakat. Dalam lingkup lokal seperti desa Ngimbang, upaya ini dapat menciptakan suasana kehidupan beragama yang humoris. Kemungkinan kerusakan, yang dapat menyebabkan konflik dalam masyarakat, akan diminimalkan dengan upaya ini. Da'i harus belajar tentang variasi interpretasi agama dalam konteks ini dengan meneliti kasus keagamaan di berbagai wilayah dan negara, melihat cara masalah diselesaikan, dan menilai seberapa efektif penyelesaian tersebut.

Terakhir, da'i juga harus mendukung dan membimbing generasi muda. Generasi muda adalah aset penting bagi negara. Begitu pentingnya sehingga negara dapat dianggap telah hancur ketika kaum muda mengalami kerusakan moral. Globalisasi melalui media sangat sulit untuk dihentikan. Oleh karena itu, pencegahan masalah pada generasi muda memerlukan pemantauan se secara berkelanjutan serta menerapkan sistem penyaringan yang ketat. Da'i harus memahami karakter dan kebutuhan mereka, merancang program bermanfaat, serta mengajak partisipasi aktif remaja di lingkungan sekitar. Di Desa Ngimbang, pendekatan ini penting karena remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh luar. Remaja yang berpartisipasi akan belajar memikul tanggung jawab, mengenali identitas diri serta menyalurkan energi secara positif.⁴

Da'i dapat meningkatkan kemampuan mereka sebagai penasihat melalui setidaknya tiga cara. Pertama, mereka harus menjalin hubungan pribadi dengan

³ Mustar, "Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah," Jurnal Studi Keislaman Vol.22 (1) 2015, hlm 205.

⁴ Wahab dan Sa'adah, "Konsep Dakwah Islam Terhadap Pluralitas Agama dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab" Jurnal Ilmu Dakwah Vol.7(2) 2015, 178-196.

mad'u. Ini berarti mereka harus mengenal dan mengenal mad'u secara pribadi, mendorong mad'u untuk terbuka dan membantu mereka menemukan akar masalah mereka dan menemukan solusi yang tepat. Kedua, seorang da'i harus memahami pola pikir dan kondisi emosional mad'u agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.⁵ Penting untuk menyesuaikan waktu penyampaian solusi serta membedakan mana yang bisa diberikan segera atau perlu ditunda. Pendekatan ini memastikan dakwah berjalan efektif dan berdampak positif. Ketiga, Da'i menunjukkan sikap kesabaran dalam berdakwah, sesuai prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, tujuan dakwah adalah untuk menciptakan kebaikan bagi seluruh umat manusia, tidak terbatas hanya pada umat islam saja.⁶ Da'i secara otomatis akan menghadapi situasi dari berbagai kelompok masyarakat. Kemampuan da'i untuk berinteraksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana mereka diterima oleh berbagai bagian masyarakat yang beragam ini. Dalam kekragaman masyarakat Desa Ngimbang, kemampuan da'i untuk menjadi fleksibel dan toleran menjadi komponen penting yang menghubungkan hubungan antara da'i dan masyarakat.

Pengembangan peran da'i sebagai konselor menuntut adanya keyakinan yang kokoh. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan gelar Al-amin yang berarti seseorang yang dapat dipercaya. Gelar ini diberikan berdasarkan sikap, perilaku dan tutur kata Dari seratus orang terbesar dalam sejarah dunia, Nabi Muhammad dianggap sebagai orang terpenting yang berhasil membawa perubahan dengan bantuan besar. Fakta ini menunjukkan bahwa da'i harus mampu menempatkan diri mereka di tengah masyarakat sebagai orang yang dapat diandalkan. Dengan kata lain, dakwah harus dimulai dari diri para da'i mualigh agar mereka menjadi orang yang dapat dipercaya dalam masyarakat.

c. Da'i sebagai Problem Solver

Da'i sangat dibutuhkan saat ini tidak hanya untuk menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah yang muncul saat menginterpretasikan dan menerapkan ajaran agama. Mad'u sering menghadapi kesulitan saat mencoba menerapkan apa yang mereka dengar dan pelajari. Da'i harus siap untuk menerima pertanyaan tentang penyelesaian masalah mad'u. Da'i harus melakukan beberapa hal untuk membekali diri. Pertama, meningkatkan jumlah informasi mengenai berbagai isu dakwah. Informasi ini dapat ditemukan melalui buku, media digital, media cetak, maupun di berbagai organisasi dakwah.

Kedua, mengerti latar sosial komunitas lokal. Da'i harus mengerti keadaan sosial dan adat istiadat masyarakat di lokasi dakwahnya. Dalam konteks masyarakat Desa Ngimbang, pemahaman budaya lokal dan tradisi keagamaan penting untuk membantu da'i menyampaikan dakwah secara efektif. Pemahaman ini juga memungkinkan da'i memprediksi masalah dan menyiapkan solusi yang tepat.⁷

⁵ Rodiyah, ““Integritas Dai Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah”” EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, Vol.7(1), hlm.31.

⁶ Rapika dan Sari, ““Pengaruh Kepribadian Dan Kemampuan Intelektual Terhadap Kompetensi Guru”” Managament Insight : Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol.12(2), 2019, hlm.64–76.

⁷ Basri, Hasan, “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Dakwah” Vol.6(2), 2013, hlm.90–102.

Ketiga, da'i juga harus mampu berbaur dengan lapisan masyarakat sosial. Perkembangan dan kesuksesan dakwah seorang da'i sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Faktanya, banyak da'i mempertahankan citra diri yang tidak seimbang dan kaku. Da'i berperilaku serupa dengan priyayi, yang hanya dapat diakses oleh sedikit orang. Dakwah da'i cenderung ekslusif dan terbatas pada kelompok tertentu; untuk mengatasinya, diperlukan interaksi lintas kalangan dan pendekatan yang lebih fleksibel untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Jika da'i mengundang sekelompok orang ke warung lesehan atau berkumpul di angkringan, itu tidak masalah. Individu cenderung lebih terbuka dan terbuka saat berbicara tentang masalah dan pendapat mereka dalam suasana yang tenang. Kegiatan seperti ini juga relevan di Desa Ngimbang yang memiliki tradisi kebersamaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari⁸

Keempat, da'i juga perlu berkolaborasi dengan lembaga sosial keagamaan masyarakat. Akan lebih mudah untuk bekerja sama daripada bekerja sendiri. Para da'i juga dapat mengadopsi prinsip ini. Di Desa Ngimbang, kolaborasi da'i dengan masjid, majelis taklim dan organisasi keagamaan berperan penting dalam mengatasi masalah sosial, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas jangkauan dakwah secara efektif.⁹ Kolaborasi tersebut secara tidak langsung memperkuat peran da'i dalam melaksanakan dakwah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, mad'u secara otomatis berperan sebagai kader dakwah yang meneruskan sekaligus mengembangkan dakwah da'i di lingkungan masyarakat.

d. Da'i sebagai Manajer

Seorang da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga harus bisa mengatur dan mengelola aktivitas dakwah secara terstruktur, efektif dan efesien. Keterampilan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Kemampuan manajerial da'i ditentukan salah satunya dari kecakapan memimpin diri sendiri. Prinsip *ibda' bi nafsy* yakni memulai perubahan dari diri sendiri, relevan dalam konteks dakwah. Penguatan karakter positif perlu diutamakan agar da'i menjadi teladan serta memperoleh kepercayaan dari mad'u dalam proses bimbingan. Di tingkat lokal seperti Desa Ngimbang, peran ini menjadi sangat penting karena masyarakat membutuhkan sosok da'i yang mampu menjadi teladan sekaligus penggerak kegiatan keagamaan secara terorganisir.

Selain itu, da'i perlu menguasai dasar-dasar manajemen dalam mengelolah aktivitas dakwah mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan serta evaluasi untuk memastikan pencapaian tujuan dakwah secara efektif, efesien dan berkesinambungan. Misalnya, dalam konteks Desa Ngimbang, pengelolaan program seperti tadarusan jumat wage rutin, TPQ, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya membutuhkan manajemen yang baik agar dapat berjalan konsisten. Anda dapat meningkatkan kemampuan ini dengan

⁸ Aisyatul Mubarokah, Alif Albian, dan Andhita Risko Faristiana, "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam Dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah," 12-30.

⁹ Mulyati, "Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini," Vol.13(1), 2020, hlm 74-80.

berpartisipasi dalam berbagai acara ilmiah, seperti kursus atau seminar manajemen dakwah yang diadakan oleh lembaga pemerintah dan swasta.¹⁰

e. Da'i sebagai Entrepreneur

Seorang da'i harus memiliki beberapa hal sebelum memulai berbisnis. Hal pertama yang harus dimiliki adalah keberanian untuk memulai. Memulai suatu bisnis jelas tidak mudah. Untuk menghadapi setiap kemungkinan, dibutuhkan keberanian yang tinggi dan kekuatan mental. Namun demikian, da'i memiliki kelebihan dalam situasi ini karena mereka dapat memanfaatkan jaringan dakwah yang sudah ada untuk mempromosikan usaha mereka.

Selain itu, seorang da'i juga harus memiliki sikap pantang menyerah. Setiap upaya selalu memiliki potensi terburuk, atau kegagalan. Jika ini benar-benar terjadi, da'i harus mempersiapkan diri secara mental dan terus berusaha. Kegagalan ini dapat digunakan sebagai pelajaran untuk meningkatkan sistem bisnis di masa mendatang.

Hal lain yang tak kalah penting adalah kesiapan untuk bekerja keras. Usaha yang baru didirikan umumnya memerlukan waktu agar bisa beroperasi dengan lancar. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang maksimal dan komitmen untuk menjaga bisnis atau usaha tersebut. Umumnya, periode krisis dalam berwirausaha terjadi pada dua tahun pertama. Masa permulaan ini dimanfaatkan sebagai periode promosi dan menarik pelanggan atau klien. Tahun berikutnya dapat dihabiskan untuk mengembalikan modal dan menghasilkan laba jika bisnis dapat bertahan hingga tahun pertama. Da'i yang sukses dalam bisnis dapat membantu komunitas sekitarnya.¹¹ Hal ini cocok diterapkan di Desa Ngimbang, karena banyak warga yang punya usaha kecil seperti bertani, jualan kecil-kecilan, atau usaha rumahan. Da'i bisa ikut mendorong usaha-usaha itu sekaligus berdakwah lewat kegiatan ekonomi yang sehat. Oleh karena itu, da'i dapat membantu menghasilkan uang, bukan hanya mengajar agama.

Para pelaku dakwah sering menghadapi tantangan peran ganda yang diemban da'i. Namun kesiapan dan kompetensi sumber daya manusia yang optimal justru dapat mengubah tantangan tersebut menjadi peluang, sehingga potensi keberhasilan dakwah semakin meningkat. Di Desa Ngimbang sendiri, dakwah bisa dilakukan sambil membantu masyarakat mengembangkan ekonomi. Jadi dakwah bukan hanya soal ceramah, tapi juga bisa menyentuh langsung kehidupan sehari-hari warga. Perubahan peran da'i dapat dianggap berhasil apabila mereka dapat secara partisipatif membawa umat menuju perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

f. Peran Da'i Dalam Konteks Sosial Keagamaan

Dalam konteks sosial keagamaan da'i bisa menjadi pengajar spiritual dan moral. Dalam Islam, dimensi akhlak merupakan ajaran inti dari Rasulullah SAW. Sebagaimana beliau bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."(HR. Ahmad). Da'i bertugas utama untuk membimbing umat agar menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar kehidupan. Lewat ceramah, majelis

¹⁰ Bilfagih, "Islam Nusantara Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", Vol.2(3), 2016, hlm.221-239.

¹¹ Sony Eko Adisaputro, Sutamaji, dan Muhammad Amrillah, "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Dakwah," Jurnal Komunikasi Islam, Vol.2(1), hlm.43-52.

taklim, dan kegiatan sosial keagamaan, da'i mengajarkan masyarakat untuk menjauhi perilaku menyimpang dan lebih mendekat pada kebaikan. Pendidikan moral yang konsisten dari para da'i merupakan modal penting dalam menciptakan masyarakat yang beretika dan berbudaya.¹² Hal ini pun sudah dijalankan di Desa Ngimbang, seperti melalui kegiatan pengajian ibu-ibu setiap minggu, majelis taklim remaja, serta pembinaan akhlak anak-anak di TPQ yang dipandu langsung oleh para da'i. Kehadiran mereka menjadi penguat nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari warga.

Tidak hanya itu, da'i bisa menjadi pelindung ketahanan aqidah, seperti fenomena globalisasi membawa berbagai tantangan terkait pemahaman tentang keislaman. Aliran sekularisme, materialisme, dan relativisme nilai sering kali menggerogoti keyakinan umat. Dalam situasi ini, da'i berfungsi sebagai pelindung ketahanan iman masyarakat. Dengan pemahaman Islam yang mendalam, da'i membangun aqidah yang kuat dan menghalangi penyimpangan ideologi yang dapat merusak dasar spiritual umat. Di Desa Ngimbang, para da'i sering memberikan tausiyah di berbagai kesempatan, seperti pengajian rutin dan peringatan hari besar Islam, untuk mengingatkan warga agar tidak terpengaruh oleh paham-paham asing yang menyimpang, terutama yang masuk lewat media sosial dan tontonan digital. Mereka juga aktif berdiskusi dengan anak muda, membimbing mereka agar tetap teguh dalam ajaran Islam.¹³

Kemudian da'i bisa menjadi penghubung sosial, banyak konflik sosial muncul dari ketidakadilan, disparitas ekonomi, serta perbedaan interpretasi agama. Da'i yang menggunakan pendekatan dakwah bil hikmah (dengan kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasehat yang baik) mampu berperan sebagai penengah dan juru damai. Kehadiran seorang da'i yang adil dan berpengaruh dapat mengurangi ketegangan konflik serta mengajak masyarakat untuk berdialog dalam semangat ukhuwah Islamiyah.¹⁴ Hal ini tercermin di Desa Ngimbang saat terjadi salah paham antarwarga dalam kegiatan kemasyarakatan. Para da'i hadir sebagai penengah, mengajak musyawarah di masjid dengan pendekatan ukhuwah Islamiyah. Hasilnya, persoalan bisa diselesaikan tanpa konflik berkepanjangan, dan warga kembali rukun. Ini membuktikan bahwa dakwah yang bijaksana bisa menjadi alat rekonsiliasi sosial.

g. Peran Da'i dalam Mengembangkan Masyarakat Islam

Ada beberapa peran da'i dalam mengembangkan masyarakat Islam, salah satunya adalah pengembangan masyarakat berbasis masjid. Masjid adalah inti peradaban Islam sejak era Rasulullah SAW. Da'i yang aktif mengembangkan komunitas lewat masjid membuat tempat ibadah itu tidak hanya hanya lokasi ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik umat.¹⁵ Di Desa Ngimbang, masjid-masjid sudah mulai digunakan lebih dari sekadar tempat shalat. Misalnya, kegiatan belajar mengaji anak-anak, kajian remaja, pengajian rutin ibu-

¹² Inggi Mubarokah dkk., "Modernisasi Dakwah melalui Media Podcast di Era Digital," Jurnal Al Burhan, Vol.2(2), 2022, hlm.1-10.

¹³ Librianti dan Pratama, "TRANSFORMASI TRADISI LISAN SEBAGAI SARANA DAKWAH: KAJIAN HISTORIS DAN TANTANGAN ERA DIGITAL," Vol.1(1), 2022, hlm.177-180.

¹⁴ Nawawi, "KOMPETENSI JURU DAKWAH," KOMUNIKA : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3(2), 1970, hlm.287-297.

¹⁵ Prasanti dan Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2(1), 2018, hlm.13.

ibu, hingga diskusi keislaman oleh tokoh masyarakat diadakan di masjid secara berkala. Da'i menjadi penggerak utama dalam menyemarakkan masjid sebagai pusat kehidupan umat.

Selain itu, da'i juga harus bisa menjadi penguat keluarga sebagai cerminan masyarakat, keluarga merupakan dasar dari masyarakat. Da'i yang membangun keluarga-keluarga Muslim melalui pengajian rumah tangga Islami, pendidikan anak, dan manajemen keuangan keluarga berkontribusi pada pembentukan masyarakat madani dari fondasi yang paling mendasar. Apabila keluarga dibangun dengan prinsip-prinsip Islam, maka akan tercipta generasi yang berakhlik, kuat, dan memberi sumbangsih positif bagi sekitarnya. Hal ini terlihat nyata di Desa Ngimbang, di mana para da'i sering diundang ke acara-acara keluarga seperti peringatan kelahiran, pernikahan, atau pertemuan rutin RT, untuk memberi nasihat seputar keharmonisan rumah tangga dan pendidikan anak. Perlahan-lahan, nilai-nilai Islami mulai menjadi acuan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Selanjutnya bisa dengan mengadakan pemberdayaan ekonomi masyarakat, beberapa da'i berperan serta dalam aktivitas ekonomi umat, seperti pengembangan koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan Islam, dan kampanye tentang gaya hidup halal. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah tidak hanya fokus pada agama saja, tetapi juga memberdayakan umat agar mampu mandiri secara ekonomi. Di Desa Ngimbang, semangat ini mulai tampak ketika beberapa da'i ikut mendampingi warga membuka usaha kecil seperti warung halal, menjual produk pertanian lokal, serta memberi motivasi kepada pemuda desa agar berani memulai bisnis sederhana yang tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Da'i tidak hanya memberi ceramah, tapi juga ikut hadir dalam urusan kehidupan masyarakat secara langsung. Da'i yang mengerti kondisi sosial dapat berfungsi sebagai motivator dan fasilitator untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

3. Tantangan dan Kesempatan Strategis untuk Da'i di Zaman Modern

Globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi para da'i dalam menjaga identitas keislaman umat. Nilai-nilai sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan publik, keberadaan budaya hedonistik yang dominan, serta arus informasi yang bebas menjadi tantangan berat dalam dakwah.¹⁶ Perkembangan media sosial menciptakan fenomena penyebaran informasi keagamaan yang tidak benar, hoaks bertopeng agama, serta penyebaran ideologi radikal. Dalam situasi ini, da'i perlu hadir sebagai sumber informasi yang terpercaya, moderat, dan mampu menguraikan ajaran Islam dengan cara yang objektif dan akademis. Peran ini sangat penting untuk mencegah penyimpangan dalam pemahaman agama yang dapat merusak struktur sosial. Da'i juga diharapkan tidak hanya menguasai teks-teks agama, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi agar pesan dakwah tetap sesuai.¹⁷

Di balik tantangan teknologi, terdapat kesempatan besar bagi da'i untuk mengembangkan jangkauan dakwah. Media digital memungkinkan penyampaian pesan

¹⁶ Rachmawati, Rokhmad, dan Supena, "Strategi Komunikasi Dakwah Masyarakat" Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.38(1), 2019, hlm.60.

¹⁷ Muttaqin, "Islam Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi" AL-A'RAF Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol.11(1), 2014, hlm.69.

Islam melintasi batas geografis dan budaya.¹⁸ Da'i bisa menciptakan komunitas online, membuat podcast, vlog, atau diskusi interaktif yang menarik bagi generasi muda. Selain itu, metode dakwah yang inklusif mencakup semua lapisan tanpa menghakimi lebih ampuh dalam membangun peradaban Islam yang harmonis dan toleran. Di Desa Ngimbang yang masyarakatnya saling mengenal dan hidup rukun, da'i yang bisa bersikap ramah, terbuka, dan tidak suka menghakimi sangat dibutuhkan. Mereka bukan hanya berceramah dari mimbar, tapi juga mau ikut ngobrol di warung, datang saat ada warga yang sakit, atau membantu kegiatan desa. Dengan begitu, dakwah terasa lebih hangat dan diterima oleh semua kalangan.

4. Peran Strategis Da'i dalam Membangun Masyarakat dan Peradaban Islam di Desa Ngimbang

Di Desa Ngimbang, keberadaan da'i menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Para da'i tidak hanya dikenal karena ceramah atau pengajian, tetapi karena peran mereka yang langsung menyentuh kehidupan warga sehari-hari. Mereka hadir tidak hanya di mimbar, tetapi juga dalam percakapan santai, dalam kegiatan warga, bahkan dalam masalah pribadi yang sedang dihadapi masyarakat.

Salah satu sosok yang sangat dihormati adalah Ustadz Fiton. Beliau dikenal sebagai guru sekaligus penasehat masyarakat. Banyak warga datang kepadanya untuk meminta nasihat, bimbingan, atau sekadar mencerahkan isi hati. Sikap beliau yang tenang, rendah hati, dan bijaksana membuat warga merasa nyaman berbicara dengannya. Selain itu, beliau juga menjadi penggerak semangat anak-anak muda dalam hal keagamaan. Kegiatan remaja masjid, pengajian pemuda, dan berbagai acara Islami seringkali tidak lepas dari dorongan dan arahan beliau. Anak-anak muda merasa dihargai dan didampingi, sehingga tumbuh semangat untuk ikut aktif dalam kegiatan agama.

Ustadz Marcham juga menjadi salah satu tokoh yang dikenal luas di desa. Beliau sering menjadi penengah dalam persoalan sosial maupun keluarga. Banyak warga yang merasa terbantu oleh kehadiran beliau karena pendekatannya yang penuh kelembutan namun tetap tegas. Dengan wibawa yang dimilikinya, beliau bisa merangkul berbagai kalangan dan menjaga kerukunan warga. Selain memberi ceramah, beliau juga terlibat dalam kegiatan sosial dan pengajian rutin.

Selain dua tokoh tersebut, masih banyak da'i lain di Desa Ngimbang yang juga memiliki peran besar. Mereka membina TPQ, memimpin majelis taklim, menghidupkan kegiatan masjid, serta membimbing masyarakat dalam berbagai urusan keagamaan. Ada yang mengajar ngaji anak-anak setiap sore, ada yang mendampingi ibu-ibu dalam pengajian muslimat, dan ada pula yang menjadi penggerak gotong-royong keagamaan. Meskipun nama mereka tidak selalu dikenal luas, peran mereka sangat dirasakan oleh masyarakat.

Kehadiran para da'i ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membangun karakter masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja sama, dan saling menghormati semakin tumbuh dalam kehidupan warga. Masyarakat menjadi lebih peduli satu sama lain, lebih terarah dalam menjalani kehidupan, dan lebih semangat dalam beribadah.

Dari peran yang mereka jalankan, terlihat bahwa para da'i bukan sekadar penyampai pesan agama, tetapi juga pembimbing moral, pemersatu masyarakat, dan penggerak kehidupan sosial yang lebih baik. Inilah yang menjadikan dakwah di Desa Ngimbang terasa

¹⁸ Wastiyah¹, "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan)," Vol.3(2), hlm.115-123.

hidup dan membumi, membentuk masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran beragama yang kuat dalam kehidupan nyata.

D. Penutup

Transformasi dalam dakwah berawal dari perubahan individu selanjutnya membentuk sumber daya manusia berkualitas dalam sejarah dan peradaban. Dakwah berfungsi sebagai proses komunikasi sekaligus pelopor perubahan sosial. Seorang da'i menyampaikan pesan kepada mad'u melalui berbagai media dengan tujuan memengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses ini diharapkan terjadi perubahan positif dalam aspek muamalah (hubungan sosial), ibadah, akhlak dan akidah individu.

Sementara itu, dakwah menjadi suatu proses transformasi sosial memiliki peranan dalam usaha pergeseran nilai-nilai di masyarakat, sejalan dengan arah dakwah Islam. Sebenarnya, dakwah adalah pelaksanaan keimanan melalui berbagai aktivitas manusia yang beriman dalam ranah sosial yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan memasukkan ajaran Islam ke dalam setiap aspek kehidupan manusia dengan cara tertentu. Peran da'i tidak hanya menyampaikan pesan wahyu, mereka juga harus mampu berfungsi sebagai konselor, fasilitator, manajer, menyelesaikan masalah, dan entrepreneur. Seorang da'i perlu memiliki pemahaman Islam yang mendalam, sensitivitas sosial, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Hal utama da'i adalah mengkomunikasikan pesan Islam dengan bijaksana dan penuh kasih, sehingga dapat menyentuh hati masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif dan komunikatif, da'i dapat menjalin hubungan harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara lebih luas. Di Desa Ngimbang, semua hal ini mulai tampak dalam gerakan dakwah yang dilakukan baik melalui pengajian rutin, kegiatan sosial, penguatan keluarga, hingga pemanfaatan media digital. Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah di masjid, tapi menjangkau kehidupan warga sehari-hari, bahkan sampai ke layar ponsel mereka. Selain itu, da'i juga berfungsi dalam meningkatkan kesadaran bersama mengenai signifikansi integritas moral, keadilan, dan persaudaraan yang merupakan basis peradaban Islam.

Dalam menghadapi tantangan global dan modernisasi, da'i diharuskan untuk selalu memperbarui diri agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan menggunakan teknologi dan media, da'i mampu menyebarkan dakwah dengan lebih luas dan efektif. Peran strategis ini merupakan kunci bagi kebangkitan kembali peradaban Islam yang rahmatan lil alamin, dimulai dari lingkungan terkecil seperti Desa Ngimbang, menuju perubahan yang lebih luas

Daftar Pustaka

- Aisyatul Mubarokah, Alif Albian, dan Andhita Risko Faristiana. "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam Dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (11 Juni 2023): 112–22. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i2.130>.
- Basri, Hasan. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM DAKWAH" 6, no. 2 (2013).
- Bilfagih, Taufik. "ISLAM NUSANTARA; STRATEGI KEBUDAYAAN NU DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL" 2 (2016).
- Emlita, Nabilla Syam, Sherli Duwi Ameiliana, Elsa Putri Nur Ningtyas, Nur Aulia, Adellia Puspa Anhary, dan Erwin Kusumastuti. "Peran Da'i Dalam Membangun Pemahaman Agama dan Toleransi Dalam Masyarakat" 3, no. 2 (2023): 137–50.
- Farida, Ai, Yulia Saputri, Rizqi Fauziyyah, dan Yusuf Hanafiah. "Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya dengan Tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0" 1 (2021): 93–109.
- Hayat, Naila Mafayiziya, dan Zaenal Abidin Riam. "Peran Komunikasi Dakwah di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam" 4 (2019): 66–81.
- Inggi Mubarokah, Ayu, Kurnia Rachmawati, Regina Best Tiara, dan Hisny Fajrussalam. "Modernisasi Dakwah melalui Media Podcast di Era Digital." *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (29 Desember 2022): 1–10. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i2.68>.
- Librianti, Eka Octalia Indah, dan M Alqautsar Pratama. "TRANSFORMASI TRADISI LISAN SEBAGAI SARANA DAKWAH: KAJIAN HISTORIS DAN TANTANGAN ERA DIGITAL" 01 (2022).
- Mulyati, Ariadna. "Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini" 13, no. 1 (2020).
- Mustar, Saidil. "Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah" 22, no. 1 (2015): 205–7.
- Muttaqin, Tsalis. "ISLAM DI TENGAH PUSARAN ARUS GLOBALISASI." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, no. 1 (30 Juni 2014): 69. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i1.1199>.
- Nawawi, Nawawi. "KOMPETENSI JURU DAKWAH." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (1 Januari 1970): 287–97. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.131>.
- Prasanti, Ditha, dan Dinda Rakhma Fitriani. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (10 Juni 2018): 13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>.
- Rachmawati, Farida, Abu Rokhmad, dan Ilyas Supena. "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MASYARAKAT ATAS KONFLIK TANAH DI DESA SUROKONTO WETAN KECAMATAN PAGERUYUNG KABUPATEN KENDAL." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (30 Juli 2019): 60. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3971>.
- Rapika, Sentia, dan Anggri Puspita Sari. "PENGARUH KEPRIBADIAN DAN KEMAMPUAN INTELEKTUAL TERHADAP KOMPETENSI GURU DI SMKN 3 KOTA BENGKULU." *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 2 (28 Juni 2019): 64–76. <https://doi.org/10.33369/insight.12.2.64-76>.
- Risdiana, Aris. "TRANSFORMASI PERAN DA'I DALAM MENJAWAB PELUANG DAN TANTANGAN," no. 2 (2014).

- Rodiyah, Rodiyah. "INTEGRITAS DAI DALAM MENENTUKAN KEBERHASILAN DAKWAH." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (3 Juni 2018): 31. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1585>.
- Sony Eko Adisaputro, Sutamaji, dan Muhammad Amrillah. "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Dakwah." *J-Kls: Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 1 (5 Agustus 2021): 43–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i1.227>.
- Wahab, Abdul, dan Kholifatus Sa'adah. "KONSEP DAKWAH ISLAM TERHADAP PLURALITAS AGAMA DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB" 7, no. 2 (2015).
- Wastiyah¹, Lilik Jauharotul. "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan)." . . . *Oktober* 3, no. 1 (t.t.).